

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tukak peptik merupakan penyakit akibat gangguan pada saluran gastrointestinal atas yang disebabkan sekresi asam dan pepsin yang berlebihan oleh mukosa lambung. *Helicobacter pylori* (*H. pylori*) dan *Non Steroid AntiInflamasi Drugs* (NSAID) sebagai penyebab utama tukak lambung. Pengobatan tukak peptik ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, menghilangkan keluhan, menyembuhkan tukak, mencegah kekambuhan dan komplikasi. Pilihan pengobatan yang paling tepat untuk penyakit tukak peptik tergantung pada penyebabnya. Penyakit tukak peptik tidak bisa dianggap remeh, sebab dapat menyebabkan kekambuhan, dan komplikasi yang lebih parah seperti kanker lambung, perdarahan, bahkan kematian (Aswad *et al.*, 2019; Untari *et al.*, 2013). Tukak peptik salah satu penyebab signifikan morbiditas dan terkait dengan biaya perawatan kesehatan yang besar (Banerjee *et al.*, 2010). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Indonesia menempati urutan ke 42 pada peringkat dunia yang menyebabkan kematian akibat penyakit tukak peptik mencapai angka 2.174 atau 0,13% dari total kematian (WHO, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekitar 70% tukak lambung berhubungan dengan infeksi *H. pylori*. Meskipun persentasenya tergolong rendah, namun penting untuk menekankan pemberantasannya *H. pylori* hingga tuntas karena jika dibiarkan *H. pylori* dapat menyebabkan kanker lambung (Sverdén *et al.*, 2019).

Idealnya pengobatan tukak peptik harus sangat efektif, bebas dari efek samping yang signifikan, mudah dipatuhi, dan hemat biaya. Namun, perawatan yang tersedia saat ini sulit untuk mengidentifikasi rejimen pengobatan yang ideal (Kasper *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil penelitian evaluasi rasionalitas penggunaan obat tukak peptik yang dilakukan oleh Rizqa (2016) diperoleh kerasionalan terapi sebesar 45% tidak tepat obat dan 55% tidak tepat dosis. Berdasarkan hasil penelitian oleh Suharti (2014) diperoleh faktor utama penyebab tukak peptik yaitu 38% akibat *H. pylori*. Terapi yang direkomendasikan untuk tukak peptik adalah penggunaan obat pengontrol asam lambung seperti PPI, H2RA, dan sitoprotektif sedangkan terapi yang direkomendasikan untuk tukak peptik akibat infeksi *H. pylori* adalah penggunaan kombinasi pengontrol asam lambung dan beberapa antibiotik. Faktor terpenting dalam pemberantasan *H. pylori* adalah mencegah terjadinya resistensi antimikroba. Penggunaan terapi tunggal antibiotik dapat meningkatkan resistensi antimikroba yang lebih tinggi sehingga terapi tunggal antibiotik tidak optimal dalam mengobati tukak yang disebabkan oleh bakteri *H. pylori*. Faktor tambahan lain yang juga penting termasuk durasi terapi, kepatuhan pengobatan, dan genetik polimorfisme (Almeida *et al.*, 2014; Chey *et al.*, 2017).

Evaluasi Penggunaan Obat (EPO) merupakan salah satu Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016. EPO dapat digunakan sebagai pengawasan terhadap mutu pelayanan baik dari segi terapi maupun biaya yang dikeluarkan dalam memberikan pengobatan kepada pasien. Penggunaan obat dengan tidak rasional masih sering ditemui di pusat-pusat kesehatan seperti rumah

sakit. Ketidaktepatan indikasi, obat, pasien, dan dosis dapat mengakibatkan kegagalan pada saat terapi. Pola hidup yang kurang sehat seperti merokok, konsumsi makanan dan minuman cepat saji serta minuman beralkohol dapat mengakibatkan terjadinya angka kekambuhan dan komplikasi perdarahan pada saluran cerna, kanker bahkan kematian. Penggunaan jenis obat golongan PPI, antagonis reseptor H₂, sitoprotektif, antiemetik, dan antibiotik tukak peptik dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien, menghilangkan keluhan, menyembuhkan tukak, mencegah kambuh dan komplikasi (Sanusi, 2011).

Evaluasi terhadap antibiotik terkait dengan terapi eradikasi *H. pylori* tidak dilakukan pada penelitian ini dikarenakan tidak adanya atau pun dilaksanakan pemeriksaan identifikasi bakteri tersebut pada data rekam medis. Penyakit tukak peptik tidak boleh dianggap remeh, sebab akan dapat mengakibatkan kekambuhan, dan komplikasi yang lebih parah contohnya kanker lambung, perdarahan, bahkan kematian. Diharapkan penelitian evaluasi penggunaan obat pada pasien tukak peptik dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan sehingga tingkat kekambuhan, efek samping, dan komplikasi dapat dicegah, serta keberhasilan terapi dapat dicapai secara optimal. EPO pada pasien rawat jalan dengan diagnosis tukak peptik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Juli - Desember 2023 belum pernah dilaksanakan oleh karena itu evaluasi dari pola terapi yang meliputi jenis obat yang digunakan, tepat dosis, tepat pasien, tepat indikasi, dan potensi efek samping obat perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia dan gejala pada pasien tukak peptik di Rumah Sakit X Kota Tangerang periode Juli - Desember 2023?
2. Bagaimana evaluasi penggunaan obat pada pasien tukak peptik di Rumah Sakit X Kota Tangerang periode Juli - Desember 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia dan gejala pada pasien tukak peptik di Rumah Sakit X Kota Tangerang periode Juli - Desember 2023.
2. Mengetahui hasil evaluasi penggunaan obat pada pasien tukak peptik di Rumah Sakit X Kota Tangerang periode Juli-Desember 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan kepada farmasi dan tenaga kesehatan lainnya mengenai jenis, dosis, frekuensi, kombinasi obat yang digunakan pasien tukak peptik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan gambaran pengetahuan tentang profil terapi pada pasien tukak peptik di masyarakat, khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang.